

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan suatu unit usaha produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha dalam semua sektor ekonomi yang berdiri sendiri. UMKM beroperasi secara mandiri, tanpa adanya ketergantungan atau afiliasi dengan perusahaan besar. UMKM dikelola oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan terkait operasional, manajemen, dan pengembangan usaha. Artinya mereka tidak berada di bawah kendali atau pengaruh perusahaan yang lebih besar dalam hal pengambilan keputusan atau operasional sehari-hari (Kemenkop, 2021).

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian merupakan bagian terbesar dan menjadi indikator dalam penentuan tingkat partisipasi masyarakat di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Bagian terbesar ini dilihat dari jumlah usaha yang beroperasi sebagai UMKM dan kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto. (Kemenkop, 2021). Peningkatan perekonomian tidak hanya bersumber dari sektor formal saja, namun juga melalui sektor informal seperti UMKM. Sektor informal tersebut nyatanya memberikan peranan penting dalam pembangunan ekonomi dilihat dari pendapatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan nasional (Putra & Sudibia, 2018).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dengan perannya yang sangat besar, dengan jumlah mencapai 99% dari total unit usaha di Indonesia, UMKM tidak hanya berperan

sebagai generator lapangan kerja, tetapi juga sebagai penopang utama pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. 1 Data UMKM di Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (Juta)	65.47	64	65.46	66.92	66
Pertumbuhan (%)	1.98%	2.24%	2.28%	2.32%	1.52%

Sumber : Kamar dagang dan industri Indonesia, 2023

Berdasarkan data dari kamar dagang dan industri Indonesia tahun 2023 menyatakan bahwa jumlah pelaku usaha UMKM mencapai angka yang mengesankan, yaitu sekitar 66 juta, menandakan betapa vitalnya kontribusi sektor ini terhadap ekonomi Indonesia. Salah satu indikator krusial dari signifikansi UMKM adalah kontribusinya terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara. Pada tahun yang sama, kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai 61 persen atau setara 9.580 triliun rupiah. Angka ini tidak hanya mencerminkan skala besar dari sektor UMKM tetapi juga peran ekonominya yang sangat besar dalam membantu menjaga stabilitas dan pertumbuhan perekonomian negara. Selain itu, UMKM juga memegang peranan penting dalam menyediakan lapangan kerja. sekitar 117 juta pekerja, yang setara dengan 97 persen dari total tenaga kerja di Indonesia, diperkirakan bekerja di sektor UMKM.

Keberadaan UMKM juga memiliki dampak positif yang luas, tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga sosial. Mereka mempromosikan inklusivitas ekonomi dengan memberikan kesempatan kepada individu dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk terlibat dalam kegiatan bisnis. Selain itu, UMKM juga memainkan peran penting dalam memperkuat perekonomian lokal, karena seringkali mereka memanfaatkan sumber daya lokal dan memasok barang dan jasa kepada masyarakat setempat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 4 ayat (2) mengenai pengembangan iklim Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah menyatakan bahwa usaha ini harus dilakukan secara komprehensif, optimal serta berkelanjutan dengan menciptakan suasana mendukung yang menawarkan peluang usaha, dukungan, perlindungan dan pengembangan usaha sebanyak mungkin. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dianggap sebagai salah satu faktor terpenting yang menjadi peluang kerja dan membantu masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan rendah dalam peningkatan pendapatan.

Peningkatan perekonomian daerah juga tidak luput dari adanya kontribusi perkembangan UMKM yang positif yang secara signifikan mampu mendorong dinamika ekonomi lokal. UMKM dapat merangsang pertumbuhan sektor informal dan mengurangi ketergantungan pada industri besar. Kehadiran UMKM mampu memiliki kemampuan dan prospek yang menarik untuk terus ditingkatkan. Pengembangan UMKM ini mengacu kepada upaya untuk mempromosikan lingkungan usaha yang kondusif, memperkuat keinginan dan pengetahuan masyarakat untuk berwirausaha sehingga pendapatan akan meningkat. Pendapatan UMKM sangat penting untuk kesejahteraan hidup dan perekonomian (Mulyaningrum & Saharsini, 2023).

Kegiatan dalam UMKM dapat menjadi tumpuan ekonomi yang berbasis kerakyatan, yakni kegiatan tersebut dapat merentas kemiskinan dan menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, UMKM dapat berperan dalam peningkatan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi di suatu daerah dengan memperkenalkan produk unggulan daerah yang akan menciptakan peluang bagi para pelaku usaha di daerah. Ketika UMKM fokus pada produk khas atau unggulan

daerah, mereka tidak hanya menonjolkan keunikan dan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menarik perhatian pasar yang lebih luas.

Kabupaten Ngawi memiliki produk unggulan daerah yang terus berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini didukung karena Kabupaten Ngawi memiliki potensi ekonomi yang kuat dalam sektor pertanian dan makanan olahan, salah satunya yaitu keripik tempe. Wilayah ini terkenal dengan hasil pertanian yang melimpah, terutama kedelai, yang merupakan bahan baku utama pembuatan tempe. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sektor pertanian dan pengolahan makanan merupakan salah satu kontributor utama dalam perekonomian daerah Ngawi. Usaha dalam sektor pengolahan pangan tersebut yang menyerap tenaga kerja paling banyak adalah keripik tempe. Hal ini dapat dilihat melalui data pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 2 Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Unggulan Di Kabupate Ngawi Tahun 2020 – 2022

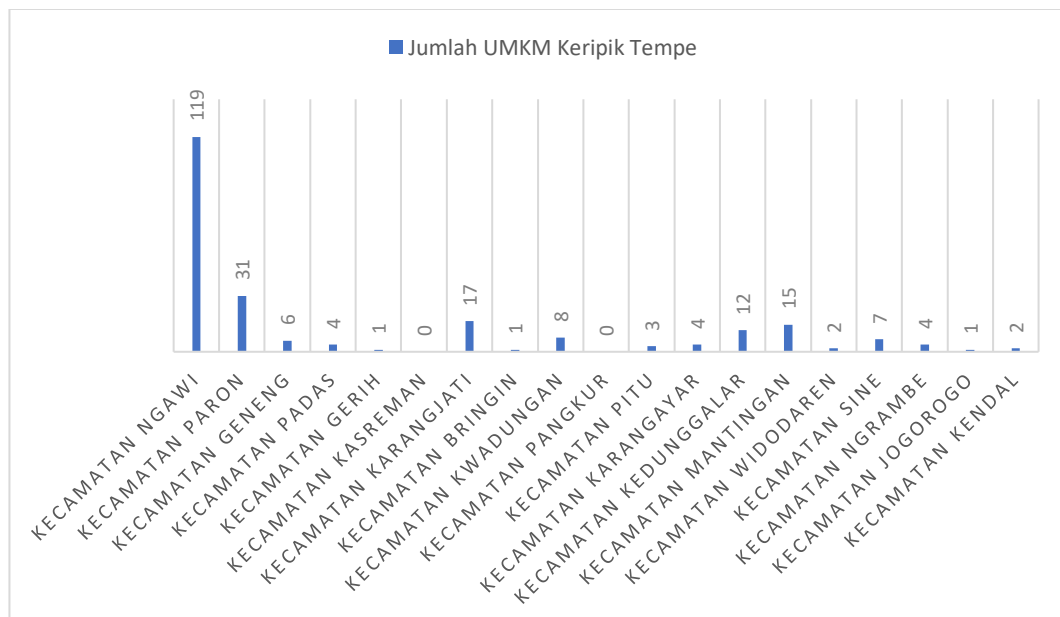
Nama Produk	2019		2020		2021		2022	
	Peng usaha	Tenaga Kerja	Peng usaha	Tenaga Kerja	Peng usaha	Tenaga Kerja	Peng usaha	Tenaga Kerja
Tempe/ keripik tempe	1.171	3.621	1,207	3,761	1,201	2,745	1,204	3,750
Kayu unik	89	945	99	995	99	998	99	1,041
Tas plastic	2.584	2.715	2,550	2,695	2,525	2,685	2,535	2,687
Konvek si	13	47	75	150	75	150	75	150
Batik tulis	15	195	15	225	15	215	15	217

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi, 2023

Berdasarkan data pada tabel 1.2 tempe/keripik tempe berada pada tingkat pertama produk unggulan yang menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara produk unggulan lainnya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada produk unggulan pertama di kabupaten ngawi terbagi menjadi dua yaitu usaha tempe dan keripik tempe. Artinya, usaha tempe adalah mayoritas usaha di Kabupaten Ngawi

paling banyak, sedangkan keripik tempe tidak sebanyak usaha tempe. Hal ini dikarenakan keripik tempe merupakan usaha yang berkecimpung dalam bidang produksi makanan ringan dan menjadi salah satu bagian dari diversifikasi pangan yang berbahan dasar kedelai yang memberikan nilai tambah suatu produk karena sebelumnya produk berupa tempe memiliki masa kedaluwarsa yang tidak lama, sehingga munculah keripik tempe ini (Zelvianagita *et al.*, 2023).

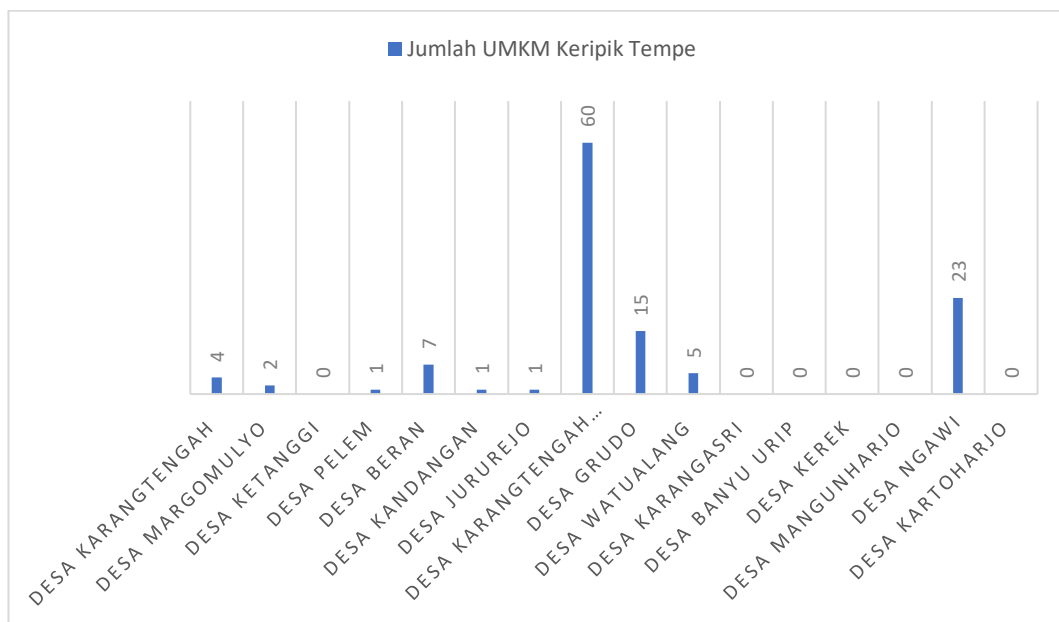
Keripik tempe merupakan produk yang khas dan memiliki nilai tambah tinggi. Produk ini tidak hanya populer di kalangan masyarakat lokal, tetapi juga semakin dikenal dan digemari oleh konsumen di berbagai daerah lainnya. Keripik tempe menawarkan rasa yang unik dan tekstur yang renyah, menjadikannya camilan yang menarik bagi berbagai kalangan (Kemenperin, 2022). Kabupaten Ngawi mempunyai jumlah UMKM keripik tempe yang sudah lama berkembang dan menyebar di berbagai daerah di Kabupaten. Jumlah tersebut akan tersajikan dalam tabel di bawah ini :



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah UMKM Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi Tahun 2022

Sumber : Disperindag Kabupaten Ngawi, 2022

Keripik tempe tersebut merupakan olahan yang banyak diproduksi oleh masyarakat, berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat dua daerah yang tidak terdapat UMKM keripik tempe yakni kecamatan Kasreman dan kecamatan Pangkur. Sedangkan daerah yang paling banyak memproduksi olahan keripik tempe ialah Kecamatan Ngawi dengan jumlah UMKM keripik tempe sebanyak 119 pelaku usaha yang menyebar di desa-desa. Persebaran jumlah UMKM tersebut akan disajikan pada tabel di bawah ini



Gambar 1. 2 Grafik Persebaran UMKM di Kecamatan Ngawi Tahun 2022

Sumber : Disperindag Kabupaten Ngawi, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 desa dengan jumlah pelaku UMKM terbanyak berada di Desa Karangtengah Prandon yang mengelompok pada satu desa membentuk suatu sentra keripik tempe. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2018 tentang pemberdayaan Industri menyatakan bahwa Sentra IKM adalah sekelompok IKM dalam satu lokasi/tempat yang terdiri dari paling sedikit 5 (lima) unit usaha yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis, dan/atau melakukan proses produksi yang

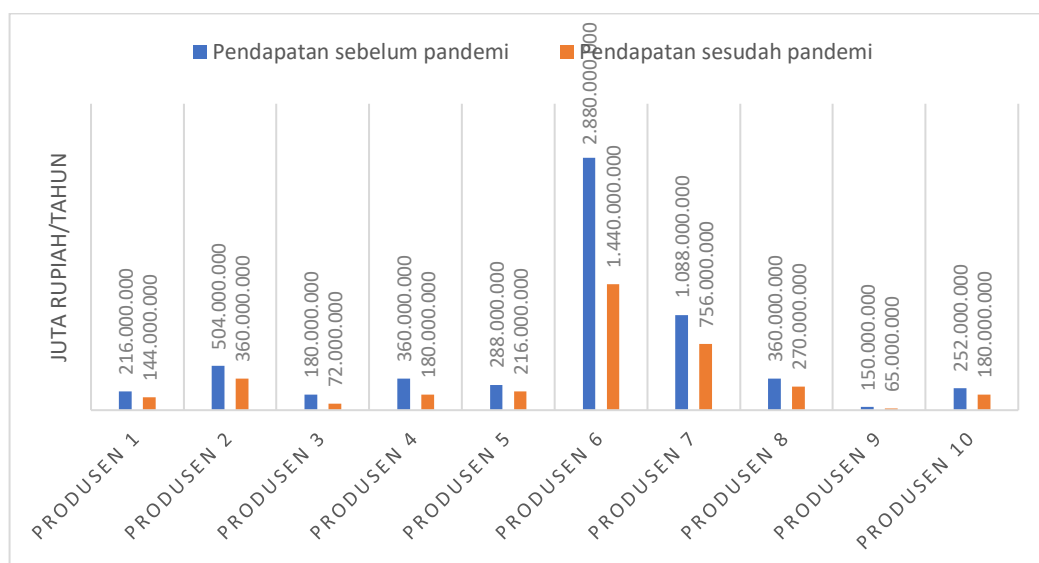
sama. Pelaku usaha disana telah memiliki kemampuan mengolah keripik tempe yang cukup lama karena usaha yang dijalankan sudah turun temurun. UMKM keripik tempe ini perlu diperhatikan lebih serius agar mampu bersaing dengan produk unggulan daerah lainnya di era new normal seperti sekarang ini agar menjadi UMKM yang berdaya.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tentunya memiliki peran yang penting dalam perekonomian lokal di berbagai wilayah, termasuk UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon yang cukup populer dan berkembang di Kabupaten Ngawi. Dalam menjalankan kegiatan usahanya para pelaku UMKM memiliki tujuan yakni meningkatkan pendapatan usahanya. Pendapatan tersebut ialah seberapa banyak penerimaan yang akan dihasilkan oleh seseorang ataupun perusahaan dalam satuan mata uang pada periode waktu tertentu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan pendapatan yang signifikan pada UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Penurunan ini dapat memiliki dampak terhadap ekonomi masyarakat desa, kesejahteraan pelaku usaha, dan keberlanjutan usaha.

Selain itu, adanya pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 memberikan dampak yang besar dalam bidang perekonomian salah satunya sektor UMKM. Berdasarkan data dari *Katadata Insight Center* tahun 2020 terdapat setidaknya 37 ribu pelaku UMKM yang terdampak selama pandemi ini. Survei menemukan hanya 5,9 persen UMKM yang hanya mampu meraup untung di tengah pandemi. Namun di sisi lain terdapat 82,9 persen pelaku usaha terkena dampak negatif pandemi ini. Bahkan 63,9 persen mengalami penurunan pendapatan lebih dari 30 persen.

Penurunan pendapatan yang menyebabkan ratusan pelaku UMKM berhenti produksi bahkan menutup usahanya setelah pemerintah resmi mengeluarkan peraturan agar masyarakat bekerja dari rumah (*Work From Home*), wajib mengenakan masker dan selalu menjaga jarak (*Social Distancing*). Kondisi UMKM ditengah pandemi yang terjadi pada tahun 2020 terus diperburuk dengan penurunan kapasitas mulai dari produksi hingga penurunan pendapatan (Amri, 2020).

Pandemi yang telah terjadi menyebabkan usaha-usaha mengalami penurunan penjualan bahkan hingga berhenti berproduksi, termasuk UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon ini. Bahkan hingga pasca pandemi dan di era *new normal* ini usaha keripik tempe tersebut masih mengalami penurunan pendapatan yang cukup jauh jika dibandingkan sebelum pandemi. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan terhadap 10 sampel pelaku UMKM Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon, didapatkan bahwa pendapatan tahunan yang dimiliki tertera dalam tabel di bawah ini :



Gambar 1. 3 Grafik Pendapatan 10 UMKM Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

Sumber : Hasil observasi awal, 2023

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan terdapat tren penurunan pendapatan yang terlihat dalam gambar 1.3 bahwa terdapat 10 produsen UMKM mengalami perubahan pendapatan yang diperoleh sebelum dan sesudah pandemi sangat jauh berbeda. Jika dilihat dari grafik tersebut, pendapatan tahunan dari tiap produsen UMKM memiliki perbedaan satu sama lain.

Pendapatan menjadi tujuan pokok dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan guna pemenuhan kebutuhan hidup dan ketahanan usaha pasca pandemi Covid-19 ini. Pendapatan tersebut tidak dapat terlepas dari adanya berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tingkat pendapatan. Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal usaha yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Karena karakteristik ukuran usaha, UMKM tidak memerlukan modal usaha yang besar. Namun, minimnya modal yang dimiliki oleh pelaku usaha akan menghambat pertumbuhan UMKM sehingga sulit untuk berkembang (Nurlaila, 2017).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) keripik tempe sering menghadapi permasalahan modal yang signifikan sejak awal berdiri. Keterbatasan modal mengakibatkan mereka sulit untuk mengakses bahan baku berkualitas tinggi secara konsisten, melakukan inovasi produk, dan memperluas kapasitas produksi. Kondisi awal UMKM keripik tempe biasanya dimulai dengan modal pribadi atau pinjaman dari keluarga dan teman, yang jumlahnya terbatas. Minimnya akses ke lembaga keuangan formal, seperti bank, membuat mereka bergantung pada

sumber dana yang kurang stabil. Akibatnya, banyak UMKM keripik tempe kesulitan bersaing dengan produsen besar, mempertahankan kualitas produk, dan mengembangkan usaha mereka ke pasar yang lebih luas.

Penelitian Gonibala *et al.*, (2019) menyatakan bahwa Pengaruh modal terhadap pendapatan UMKM di Kota Kotamobagu yaitu berpengaruh signifikan sejalan dengan hipotesis yang diajukan dan bernilai positif dan juga negatif, hal ini menunjukkan bahwa apabila modal ditingkatkan maka akan terjadi peningkatan dari segi pendapatan akan tetapi jika modal mengalami penurunan maka akan menurunkan segi pendapatan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Artini (2019), yang menyatakan bahwa faktor modal mempengaruhi pendapatan, modal yang terbatas menghambat pengembangan usaha dan operasional sehari-hari UMKM, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan pendapatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sidik & Ilmiah (2021), menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wibawa *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Setelah itu ada faktor tenaga kerja, salah satu yang sangat dibutuhkan bagi sebuah usaha atau industri dalam pengelolaan hasil produksi berupa barang dan jasa. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan suatu badan usaha atau industri dapat menjadi tolak ukur seberapa besar kapasitas badan usaha atau industri tersebut dalam beroperasi. Demikian pula kualitas tenaga kerja sangat menentukan hasil akhir dari proses produksi dan pada akhirnya akan menentukan arah perkembangan usaha (Pertiwi, 2016).

UMKM keripik tempe sering menghadapi permasalahan terkait tenaga kerja sejak awal berdiri. Mereka biasanya dimulai dengan jumlah tenaga kerja yang

terbatas, sering kali melibatkan anggota keluarga atau teman dekat. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam kapasitas produksi dan efisiensi operasional. Kurangnya sumber daya untuk merekrut dan melatih pekerja tambahan juga menjadi kendala utama. Selain itu, UMKM keripik tempe sering kali kesulitan menawarkan upah yang kompetitif dan manfaat lainnya, sehingga sulit untuk menarik tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman. Akibatnya, produktivitas dan kualitas produk bisa terpengaruh, menghambat pertumbuhan dan daya saing usaha di pasar yang lebih luas.

Penelitian Ariani (2013), menyatakan bahwa kualitas tenaga kerja mempengaruhi produktivitas kerja yang akan mempengaruhi pendapatan, semakin banyak tenaga kerja maka produksi juga akan semakin meningkat. Kualitas tenaga kerja, termasuk tingkat pendidikan dan keterampilan, sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan UMKM. Tenaga kerja yang kurang terampil mengakibatkan efisiensi rendah dan produktivitas yang menurun yang akan mempengaruhi pendapatan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Habriyanto *et al.*, (2021) menyatakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Selanjutnya, Keahlian kewirausahaan yang menjadi salah satu dari faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan usaha untuk mendirikan dan mengembangkan keterampilan berupa benda yang diciptakan manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Namun, kurangnya keahlian kewirausahaan meliputi kurangnya kemahiran mengkoordinasi berbagai sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien, sehingga usahanya kurang berkembang yang akan berdampak menurunnya pendapatan.

UMKM keripik tempe sering menghadapi permasalahan terkait keahlian kewirausahaan sejak awal berdiri. Para pemilik usaha biasanya memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis, seperti perencanaan strategis, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Kondisi awal ini sering kali diwarnai dengan fokus yang lebih besar pada produksi daripada pengembangan usaha secara menyeluruh. Minimnya akses ke pelatihan dan pendidikan kewirausahaan memperburuk situasi ini, membuat mereka sulit untuk merumuskan strategi pertumbuhan yang efektif dan beradaptasi dengan dinamika pasar. Akibatnya, banyak UMKM keripik tempe mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sianipar *et al.*, (2022), menyatakan bahwa Kemampuan berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UKM. Para pelaku usaha dengan kemampuan wirausaha yang kurang cenderung tidak mampu mengelola usaha mereka secara efektif, menurunnya inovasi sehingga memberikan kontribusi negatif terhadap pendapatan mereka.

Selain itu, faktor bahan baku merupakan bakal pokok yang dipakai guna membuat barang, dan faktor terpenting yang dapat mendorong kesuksesan dan efektivitas produk yang siap dibuat pada waktu yang sesuai dan tersusun sesuai manajemen usaha. Bahan baku merujuk pada material dasar yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi atau setengah jadi. Dalam konteks UMKM, bahan baku memegang peranan krusial karena kualitas, ketersediaan, dan biaya bahan baku secara langsung mempengaruhi biaya produksi, kualitas produk, dan akhirnya pendapatan UMKM. Ketersediaan bahan baku yang konsisten penting untuk menjaga kelancaran proses produksi. Jika ada

gangguan dalam pasokan bahan baku, misalnya karena masalah logistik atau fluktuasi harga, produksi bisa terhambat, mengakibatkan penurunan volume produksi dan potensi kehilangan pendapatan (Fitriyani & Sari, 2023).

UMKM keripik tempe sering menghadapi permasalahan terkait bahan baku sejak awal berdiri. Mereka sering kesulitan mendapatkan pasokan kedelai yang stabil dan berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau. Fluktuasi harga dan ketersediaan kedelai di pasaran dapat mengganggu proses produksi dan menyebabkan peningkatan biaya. Selain itu, minimnya hubungan langsung dengan pemasok bahan baku membuat UMKM bergantung pada perantara, yang dapat meningkatkan biaya dan menurunkan margin keuntungan. Kondisi ini memaksa UMKM keripik tempe untuk beroperasi dengan sumber daya yang terbatas, mengakibatkan kesulitan dalam mempertahankan konsistensi kualitas produk dan memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Prahastiwi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa Bahan Baku berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Pendapatan UMKM. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspa (2022), menyatakan bahwa bahan baku secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan industri yang berarti menunjukkan bahwa bahan baku semakin baik maka tingkat pendapatan industri juga akan meningkat dan sebaliknya. Namun, kesulitan dalam ketersediaan dan kualitas bahan baku dapat menghambat produksi dan meningkatkan biaya, yang berdampak negatif pada pendapatan UMKM.

Teknologi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempercepat produktivitas dalam suatu usaha. Dengan adanya alat tersebut, sangat mudah para tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan akan meningkatkan

produktivitas para tenaga kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan. UMKM keripik tempe sering menghadapi permasalahan terkait teknologi sejak awal berdiri. Banyak dari mereka masih menggunakan peralatan dan teknologi yang sederhana atau tradisional, yang membatasi efisiensi dan kapasitas produksi. Keterbatasan dalam akses terhadap teknologi modern membuat proses produksi kurang optimal, mengakibatkan waktu produksi yang lebih lama dan kualitas produk yang tidak konsisten. Selain itu, minimnya pengetahuan tentang inovasi teknologi baru menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan proses produksi dan bersaing di pasar. Akibatnya, UMKM keripik tempe sering kesulitan memenuhi permintaan yang tinggi dan mengelola biaya produksi secara efektif.

Pengembangan teknologi UMKM dipengaruhi banyak faktor, antara lain kemampuan SDM untuk mengembangkan teknologi, ketersediaan modal untuk pengadaan teknologi, peranan lembaga-lembaga penelitian dalam mendukung pengembangan teknologi serta kebijakan moneter dan fiskal (Suparmoko & Irawan, 2003). Penelitian Zaelani, (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi pada UMKM menjadikan peluang besar untuk mengembangkan bisnis dan usaha dalam pencapaian peningkatan pendapatan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha, semakin tinggi penggunaan teknologi suatu usaha maka akan semakin besar pula pendapatan usahanya dan sebaliknya kurangnya adopsi penggunaan teknologi maka akan menyebabkan UMKM kesulitan bersaing di pasar yang semakin digital, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan.

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang paling inti dilakukan oleh UMKM dalam upayanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup UMKM. Berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan bergantung pada kapasitas dan keahlian dalam pemasaran. UMKM keripik tempe sering menghadapi permasalahan terkait pemasaran sejak awal berdiri. Mereka sering kesulitan dalam membangun strategi pemasaran yang efektif dan jangkauan pasar yang luas. Keterbatasan dalam anggaran pemasaran mengakibatkan ketidakmampuan untuk melakukan promosi secara maksimal atau berinvestasi dalam branding dan pengembangan pasar. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang tren pasar dan teknik pemasaran digital membuat mereka sulit untuk menarik pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan yang ada. Akibatnya, banyak UMKM keripik tempe mengalami tantangan dalam meningkatkan visibilitas produk mereka, mengembangkan jaringan distribusi yang efektif, dan bersaing dengan produk dari produsen yang lebih besar.

Menurut Kotler (2000) yang menyatakan bahwa mempromosikan dapat menjadi persiapan sosial dan manajerial dimana masyarakat dan kelompok mendapatkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan dengan menciptakan, mengiklankan, dan menukar barang berharga kepada pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh Jamaika *et al.*, (2014) menyatakan bahwa strategi pemasaran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Syakur & Alijoyo (2023), menyatakan bahwa strategi pemasaran berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012), menyatakan bahwa strategi pemasaran tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Strategi pemasaran yang efektif sangat penting untuk menarik dan mempertahankan pelanggan. UMKM yang kurang dalam

strategi pemasaran, seperti promosi dan distribusi, sering kali mengalami penurunan pendapatan.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap pendapatan di berbagai sektor, namun belum banyak penelitian yang secara khusus fokus pada penyebab penurunan pendapatan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon, Ngawi. Oleh karena itu, dari adanya latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengambil judul **“Analisis Persepsi Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Pendapatan Pelaku UMKM Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut bahwa UMKM memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, termasuk di Desa Karangtengah, Prandon, Ngawi. Salah satu sektor UMKM yang cukup berkembang di desa tersebut adalah produksi keripik tempe. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan pendapatan yang signifikan pada UMKM tersebut. Penurunan ini dapat memiliki dampak terhadap kesejahteraan pelaku usaha dan keberlanjutan usaha mikro di tingkat lokal, sehingga rumusan masalah di dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penurunan pendapatan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi kabupaten Ngawi?
2. Upaya apa yang dilakukan pemilik usaha dalam mempertahankan UMKM keripik tempe saat mengalami penurunan pendapatan di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diambil dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penurunan pendapatan UMKM keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi kabupaten Ngawi.
2. Mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan pemilik usaha untuk mempertahankan UMKM keripik tempe saat mengalami penurunan pendapatan di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memberikan informasi serta referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu ekonomi pembangunan yang membahas analisis persepsi faktor-faktor penyebab penurunan pendapatan pelaku UMKM Keripik Tempe Desa Karangtengah Prandon Kabupaten Ngawi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai persepsi faktor-faktor penyebab penurunan pendapatan UMKM keripik tempe di Desa

Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, sehingga dapat mengambil tindakan perbaikan.

b. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat memberi tambahan referensi atau perbendaharaan kepustakaan bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Trunojoyo Madura.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta perbandingan dengan hasil penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan dapat menambah wawasan mengenai persepsi faktor - faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan pelaku UMKM keripik tempe